

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum TK PKK Kuncup Puspita

TK PKK Kuncup Puspita Pleret terletak di Dusun Kedaton, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan status sekolah swasta di bawah naungan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dusun Kedaton dan telah terakreditasi A. Jumlah guru di sekolah ini sebanyak 7 orang dengan jumlah murid sebanyak 76 anak. TK PKK Kuncup Puspita Pleret terdiri dari 3 kelompok kelas, yaitu kelompok bermain sebanyak 24 anak, TK A sebanyak 24 anak, dan TK B sebanyak 29 anak.

TK PKK Kuncup Puspita Pleret memiliki beberapa fasilitas sekolah, yaitu aula, taman bermain, ruang kesenian, dan tempat ibadah. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga TK PKK Kuncup Puspita Pleret, baik untuk siswa, maupun guru dan karyawan. Setiap melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru yang mengampu atau membimbing.

2. Analisis hasil penelitian

a. Karakteristik orangtua

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik orang tua siswa berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan di TK PKK Kuncup Puspita Pleret ditampilkan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi karakteristik orangtua di TK PKK Kuncup Puspita

Karakteristik Orangtua	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia orangtua		
<28 tahun	7	15,6
29-39 tahun	32	71,1
40-50 tahun	5	11,1
50-60 tahun	1	2,2
Pendidikan orangtua		
Pendidikan dasar	16	35,6
Pendidikan menengah	24	53,3
Pendidikan tinggi	5	11,1
Pekerjaan orangtua		
Karyawan swasta	23	51,1
Wiraswasta	11	24,4
PNS/TNI/POLRI	5	11,1
IRT	6	13,3
Total	45	100

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa orangtua responden yang paling banyak adalah berusia 29-39 tahun yaitu sebanyak 32 orang (71,1%). Berpendidikan menengah yaitu sebanyak 24 orang (53,3%), dan bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 23 orang (51,1%).

Tabel 4.2. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Pola Asuh Orangtua di TK PKK Kuncup Puspita

Karakteristik	Pola Asuh Orangtua								Total	
	Uninvolved		Permisif		Otoriter		Demokratis			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pendidikan										
Pendidikan dasar	3	6,7	2	4,4	2	4,4	9	20,0	16	35,6
Pendidikan menengah	3	6,7	3	6,7	4	8,9	14	31,1	24	53,3
Pendidikan tinggi	2	4,4	0	0,0	0	0,0	3	6,7	5	11,1
Total	8	17,8	5	11,1	6	13,3	26	57,8	45	100
Pekerjaan										
Pegawai swasta	5	11,1	2	4,4	1	2,2	15	33,3	23	51,1
Wiraswasta	2	4,4	0	0,0	2	4,4	7	15,6	11	24,4
PNS	0	0,0	2	4,4	1	2,2	2	4,4	5	11,1
IRT	1	2,2	1	2,2	2	4,4	2	4,4	6	13,3
Total	8	17,8	5	11,1	6	13,3	26	57,8	45	100
Usia										
<28	0	0,0	1	2,2	1	2,2	5	11,1	7	15,6
29-39	8	17,8	3	6,7	4	8,9	17	37,8	32	71,1
40-50	0	0,0	1	2,2	1	2,2	3	6,7	5	11,1
51-60	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	2,2	1	2,2
Total	8	17,8	5	11,1	6	13,3	26	57,8	45	100

Sumber: Data Primer, 2019

Dari tabel 4.2 orangtua yang memiliki pendidikan menengah sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 31,1%. Orangtua yang bekerja sebagai karyawan swasta sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebesar 33,3%, dan orangtua yang berusia 29-39 sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 37,8%.

b. Karakteristik anak

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan umur dan jenis kelamin di TK PKK Kuncup Puspita ditampilkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi karakteristik anak di TK PKK Kuncup Puspita

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
3 tahun	4	8,9
4 tahun	18	40,0
5 tahun	23	51,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	53,3
Perempuan	21	46,7
Total	45	100

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 usia anak prasekolah paling banyak adalah usia 5 tahun yaitu 23 anak (51,1%), sedangkan paling sedikit yaitu berumur 3 tahun yaitu sebanyak 4 anak (8,9%). Jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu laki-laki sebanyak 24 anak (53,3%) dan perempuan sebanyak 21 anak (46,7%).

Tabel 4.4. Tabulasi silang karakteristik dengan perkembangan personal sosial dan motorik halus anak prasekolah di TK PKK Kuncup Puspita

Karakteristik	Perkembangan											
	Personal sosial						Motorik halus					
	normal		suspect		total		normal		suspek		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia												
3 tahun	4	8,9	0	0,0	4	8,9	4	8,9	0	0,0	4	8,9
4 tahun	15	33,3	3	6,7	18	40,0	16	35,6	2	4,4	18	40,0
5 tahun	21	46,7	2	4,4	23	51,1	22	48,9	1	2,2	23	51,1
Total	40	88,9	5	11,1	45	100	42	93,3	3	6,7	45	100
Jenis kelamin												
Laki-laki	21	46,7	3	6,7	24	53,3	24	53,3	0	0,0	24	53,3
Perempuan	19	42,2	2	4,4	21	46,7	18	40,0	3	6,7	21	46,7
Total	40	88,9	5	11,1	45	100	42	93,3	3	6,7	45	100

Sumber: Data primer, 2019

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar anak yang berusia 5 tahun memiliki perkembangan personal sosial normal sebanyak 46,7% dan perkembangan motorik halus normal sebanyak 48,9%. Sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki memiliki perkembangan personal sosial normal sebanyak 46,7% dan perkembangan motorik halus normal sebanyak 53,3%.

Tabel 4.5. Tabulasi silang karakteristik dengan perkembangan bahasa dan motorik kasar anak prasekolah di TK PKK Kuncup Puspita

Karakteristik	Perkembangan											
	Bahasa				Motorik kasar							
	normal		suspect		total		normal		suspek		Total	
F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
Usia												
3 tahun	4	8,9	0	0,0	4	8,9	4	8,9	0	0,0	4	8,9
4 tahun	17	37,8	1	2,2	18	40,0	17	37,8	1	2,2	18	40,0
5 tahun	21	46,7	2	4,4	23	51,1	22	48,9	1	2,2	23	51,1
Total	42	93,3	3	6,7	45	100	43	95,6	2	4,4	45	100
Jenis kelamin												
Laki-laki	23	51,1	1	2,2	24	53,3	24	53,3	0	0,0	24	53,3
Perempuan	19	42,2	2	4,4	21	46,7	19	42,2	2	4,4	21	46,7
Total	42	93,3	3	6,7	45	100	43	95,6	2	4,4	45	100

Sumber: Data primer, 2019

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar anak yang berusia 5 tahun memiliki perkembangan bahasa normal sebanyak 46,7% dan perkembangan motorik kasar normal sebanyak 48,9%. Sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki memiliki perkembangan bahasa normal sebanyak 51,1% dan perkembangan motorik kasar normal sebanyak 53,3%.

3. Pola asuh orangtua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah diketahui frekuensi pola asuh orang tua pada siswa di TK PKK Kuncup Puspita Pleret, ditampilkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi pola asuh orangtua di TK PKK Kuncup Puspita Pleret

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pola Asuh		
<i>Uninvolved</i>	8	17,8
Permisif	5	11,1
Otoriter	6	13,3
Demokratis	26	57,8
Total	45	100

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 26 orang (57,8%).

4. Perkembangan anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perkembangan anak usia prasekolah pada siswa TK PKK Kuncup Puspita Pleret ditampilkan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7. Distribusi frekuensi perkembangan anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita

Perkembangan anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Personal sosial		
Normal	40	88,9
Suspek	5	11,1
Motorik halus		
Normal	42	93,3
Suspek	3	6,7
Bahasa		
Normal	42	93,3
Suspek	3	6,7
Motorik kasar		
Normal	43	95,6
Suspek	2	4,4
Total	45	100

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa perkembangan anak pada aspek personal sosial sebagian besar menunjukkan perkembangan normal sebesar 88,9%, perkembangan pada aspek motorik halus sebagian besar normal sebanyak 93,3%, perkembangan pada aspek bahasa sebagian besar normal sebanyak 93,3%, dan perkembangan pada aspek motorik kasar sebagian besar normal sebanyak 95,6%.

5. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat perkembangan anak usia prasekolah. Uji statistik yang digunakan adalah *Contingency Coefficient* untuk melihat keeratan hubungan antara dua variabel yang diteliti.

Tabel 4.8. Hasil Uji *Contingency Coefficient* Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial Usia 3-6 Tahun di TK PKK Kuncup Puspita

Pola asuh orang tua	Personal sosial						Koef. Kont.	<i>p-Value</i>
	Normal		Suspek		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Uninvolved	8	17,8%	0	0,0%	8	17,8%	0,614	0,000
Permisif	1	2,2%	4	8,9%	5	11,1%		
Otoriter	6	13,3%	0	0,0%	6	13,3%		
Demokratis	25	55,6%	1	2,2%	26	57,8%		
Total	40	88,9%	5	11,1%	45	100,0%		

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan personal sosial normal sebanyak 55,6%. sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh permisif memiliki perkembangan personal sosial suspek sebanyak 4 anak (8,9%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Contingency Coefficient*, di peroleh *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita Pleret. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,614 menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita dalam kategori kuat yaitu berada pada interval 0,600-0,799.

Tabel 4.9. Hasil Uji *Contingency Coefficient* Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Motorik Halus Usia 3-6 Tahun di TK PKK Kuncup Puspita

Pola asuh orang tua	Motorik halus						Koef. Kont.	<i>p-Value</i>
	Normal		Suspek		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Uninvolved	8	17,8%	0	0,0%	8	17,8%	0,439	0,013
Permisif	4	8,9%	1	2,2%	5	11,1%		
Otoriter	4	8,9%	2	4,4%	6	13,3%		
Demokratis	26	57,8%	0	0,0%	26	57,8%		
Total	42	93,3%	3	6,7%	45	100,0%		

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 4.9 menunjukkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 26 anak (57,8%), sedangkan pola asuh otoriter memiliki perkembangan yang suspek 2 anak (4,4%)

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Contingency Coefficien*, di peroleh *p-value* 0,013 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita Pleret. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,439 menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita dalam kategori sedang yaitu berada pada interval 0,400-0,599.

Tabel 4.10. Hasil Uji *Contingency Coefficien* Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Bahasa Usia 3-6 Tahun di TK PKK Kuncup Puspita

Pola asuh orang tua	Bahasa						Koef. Kont.	<i>p-Value</i>
	Normal		Suspek		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Uninvolved	8	17,8%	0	0,0%	8	17,8%	0,464	0,006
Permisif	3	6,7%	2	4,4%	5	11,1%		
Otoriter	5	11,1%	1	2,2%	6	13,3%		
Demokratis	26	57,8%	0	0,0%	26	57,8%		
Total	42	93,3%	3	6,7%	45	100,0%		

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 4.10 menunjukkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 26 anak (57,8%), anak dengan pola asuh permisif memiliki perkembangan yang suspek sebanyak 2 (4,4%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Contingency Coefficien*, di peroleh *p-value* 0,004 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita Pleret. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,464 menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita dalam kategori sedang yaitu berada pada interval 0,400-0,599.

Tabel 4.11. Hasil Uji *Contingency Coefficient* Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Motorik Kasar Usia 3-6 Tahun di TK PKK Kuncup Puspita

Pola asuh orang tua	Motorik kasar						Koef. Kont.	<i>p-Value</i>
	Normal		Suspek		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Uninvolved	8	17,8%	0	0,0%	8	17,8%	0,482	0,003
Permisif	5	11,1%	0	0,0%	5	11,1%		
Otoriter	4	8,9%	2	4,4%	6	13,3%		
Demokratis	26	57,8%	0	0,0%	26	57,8%		
Total	43	95,6%	2	4,4%	45	100,0%		

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 26 anak (57,8%), sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki perkembangan suspek 2 anak (4,4%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Contingency Coefficient*, di peroleh *p-value* 0,004 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita Pleret. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,482 menunjukkan keeratan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita dalam kategori sedang yaitu berada pada interval 0,400-0,599.

Hasil dari analisa bivariate antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak yang terdiri 4 aspek menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak. keeratan hubungan yang paling kuat terdapat pada hubungan pola asuh orang tua dengan personal sosial anak dengan *p-value* 0,000 dan memiliki nilai koefisien kontingensi sebesar 0,614 yang menunjukkan keeratan hubungan dalam kategori kuat. Sedangkan hasil analisa bivariate antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak diperoleh *p-value* sebesar 0,013 dengan nilai koefisien kontingensi 0,439 yang menunjukkan keeratan hubungan dalam kategori sedang. Analisa bivariate antara pola asuh orangtua dengan perkembangan bahasa anak diperoleh *p-value* sebesar 0,006 dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,464 yang menunjukkan

keeratan hubungan dalam kategori sedang, dan hasil analisa bivariante antara pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik kasar diperoleh p-value sebesar 0,003 dengan keeratan hubungan dalam kategori sedang (0,482).

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar orangtua murid TK PKK Kuncup Puspita Pleret menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 orang (57,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Permatasari, Hamranani, utami (2018) yang menunjukkan sebagian besar orangtua murid di Paud KB Dahlia Sengon Prambanan menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 22 responden orang tua (55,0%).

Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua dalam mendidik anak dengan cara memberikan kesempatan untuk membuat pilihan yang disukainya. Pola asuh demokratis dipandang lebih kondusif dalam mendidik karakter anak (Adriana, 2011). Anak yang dibesarkan dengan model pola asuh demokratis akan menjadikan anak mempunyai penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, anak lebih mandiri dan bertanggung jawab (Soetjiningsih, 2013). Seorang anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki konsep diri bahkan kualitas hidup yang lebih baik daripada anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter atau permisif (Longkutoy, 2015). Dalam pola pengasuhan orang tua ada beberapa faktor yang memengaruhi yaitu usia orang tua, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi orang tua (Harlock, 2012).

Orangtua dalam penelitian ini sebagian besar berusia antara 29-39 tahun, yaitu sebanyak 32 orang (71,1%). Menurut Hurlock dalam Jahja (2015) Periode dewasa berada pada usia 21-40. Ketika seseorang sudah mencapai masa dewasa berarti harus siap untuk bertanggung jawab karena pada masa ini sudah memiliki peran ganda (peran sebagai orang tua dan pekerja). Usia dewasa awal masa reproduksi, dimana peran pada masa ini antara lain peran sebagai pasangan hidup dan sebagai orangtua. Pada masa ini sudah mulai membentuk keluarga, memilih menjadi orang tua dan mengasuh anak kerana secara mental ibu sudah siap memiliki anak dan dapat bertanggung jawab. Pada usia ini pula, tingkat berpikir

orangtua sudah cukup matang dimana semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin matang dalam berpikir

Berdasarkan tingkat pendidikan orangtua responden didominasi oleh orang tua dengan pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 24 responden (53,3%). Notoatmodjo (2012) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin menentukan luas pengetahuan yang dimiliki oleh responden serta semakin mudah dan cepat untuk menerima berbagai informasi dari berbagai media (Purnamasari, 2018). Penelitian Muhadi (2015) juga menyatakan bahwa orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan orang tua murid di TK PKK Kuncup Puspita Pleret sebagian besar adalah karyawan swasta sebanyak 23 orang (51,1%). Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki peluang atau kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh fasilitas seperti alat permainan yang mungkin tidak didapat oleh anak dengan status sosial ekonomi orang tua menengah ke bawah (Adhayanti, 2019). Orang tua yang merasa sukses dalam suatu pekerjaannya akan memberikan *reinforcement* (penguat) yang baik pada anak, salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak dalam memilih minat, bakat, atau hobi. Sebaliknya, bila orang tua merasa tidak sukses dalam pekerjaannya biasanya akan menunjukkan *reinforcement* yang kurang baik, mudah tersinggung, dan memberikan pengasuhan yang kurang efektif (Santrock, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Budiman (2015) menyatakan bahwa sebanyak 11 responden (73,3%) memiliki pola asuh demokratis dikarenakan pola asuh demokratis dianggap dapat mewakili pengasuhan orang tua yang sesuai dengan perkembangan pada usia anak sekolah. Penggunaan pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis

akan membawa pengaruh yang baik seperti, anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

2. Perkembangan anak 3-6 tahun

Hasil penelitian dari 45 responden, perkembangan anak di TK PKK Kuncup Puspita sebagian besar adalah normal. Perkembangan anak tidak berlangsung secara cepat, sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor. Faktor lingkungan adalah salah satu penentu perkembangan, termasuk lingkungan pengasuh, dimana interaksi antara orang tua dan anak sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena akan menimbulkan kehangatan atau keakraban. Anak akan lebih terbuka sehingga segala permasalahan dapat dipecahkan bersama dan perkembangan anak menjadi optimal (Soetjningsih, 2013).

Perkembangan personal sosial adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Adriana, 2011). Hasil penelitian dari 45 responden, anak yang memiliki perkembangan personal sosial normal sebanyak 40 anak (88,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Musyarifah (2015) dengan judul "*Related Factors Of Social Personal Task Achievement Of Preschool Children*" yang menunjukkan bahwa responden yang tinggal di lingkungan kondusif dengan kategori perkembangan sosial normal sebanyak (80%). Anak dengan perkembangan personal sosial normal terlihat dari hasil penilaian peneliti melalui observasi pada saat melakukan pengkajian seperti anak terlihat ceria, senang, serta santai saat di ajak bermain permainan ular tangga dan dilakukan pengkajian. Anak-anak yang belajar di TK PKK Kuncup Puspita Pleret, sebelum dilakukan penelitian para guru memberikan reinforcement positif seperti bernyanyi sambil bertepuk tangan dan menyanyikan jargon agar para siswa tidak merasa cemas. Setelah diberikan reinforcement positif sebagian besar murid-murid tampak tidak cemas saat peneliti dan asisten peneliti berkenalan. Pada saat penelitian, murid-

murid mendapatkan stimulasi berupa bermain permainan, belajar, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal tersebut mempengaruhi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya sehingga hasil penelitian ini terutama pada aspek perkembangan personal sosial mayoritas adalah normal. Perkembangan personal sosial dengan hasil suspect di asuh dengan menggunakan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua/keluarga sebaiknya tidak menggunakan pola asuh permisif dan otoriter. Ketika anak yang diasuh menggunakan pola asuh permisif (memanjakan), anak cenderung tidak bisa mandiri dan egois. Sedangkan dampak jika orangtua menggunakan pola pengasuhan otoriter, anak cenderung diam dan kurang bersosialisasi dengan temannya (Jamilah, 2016).

Perkembangan motorik halus merupakan aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil seperti menulis, menjimpit, mengamati sesuatu, dan sebagainya (Sunarsih, 2018). Hasil penelitian ini, anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal sebanyak 42 anak (93,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2016) yang menunjukkan sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik halus normal sebanyak 17 anak (53,1%). Rata-rata usia anak dalam penelitian ini adalah minimal 4-5 tahun. Masa lima tahun pertama merupakan periode emas dalam perkembangan anak, karena pada masa ini pertumbuhan fisik, kecerdasan, motorik dan sosial emosional anak berkembang sangat pesat. Perkembangan yang paling menonjol pada usia ini adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik halus pada usia ini lebih diarahkan terhadap koordinasi gerakan tubuh dalam meningkatkan keterampilan menggambar orang 3 sampai 6 bagian tubuh, menyusun menara kubus, melempar bola dengan ayunan keatas dan lain-lain sesuai dengan usianya.

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi untuk memaknai atau berekspresi (Madyawati, 2016). Hasil penelitian ini pada aspek perkembangan bahasa menunjukkan terdapat 42 anak (93,3%) yang perkembangan pada aspek bahasa normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulqiah (2017) yang terdapat 34 anak (77,3%) memiliki

perkembangan bahasa yang sesuai. Kemampuan berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan kondisi bawaan sejak lahir termasuk fisiologis dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan bicara, sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa stimulus yang ada di sekeliling anak, misalnya perkataan yang didengar atau ditunjukkan kepada anak (Candrasari, Putri, Warraihian, Parissa, 2017). Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Dampak pola asuh otoriter menghasilkan anak-anak yang penakut, pendiam, tertutup sehingga sulit untuk berkomunikasi, kepribadian yang lemah, cemas dan menarik diri (Joni, 2015).

Perkembangan motorik kasar adalah aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, berdiri dengan 1 kaki dengan durasi waktu (Rizkiyah, 2018). Hasil perkembangan motorik kasar pada penelitian ini terdapat 43 anak (95,6%) yang menunjukkan hasil normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Jurana (2017) yang sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik kasar normal yaitu 76 anak (96,2%). Perkembangan motorik kasar merupakan aspek perkembangan yang paling mudah dikenali dan terlihat pada anak. Perkembangan motorik kasar yang harus dicapai oleh anak seperti anak usia 5 tahun harus sudah bisa berdiri 1 kaki selama 3-6 detik, melompat dengan 1 kaki, berjalan dengan tumit menuju ke jari kaki. Apabila pada usia tersebut anak belum bisa melompat menggunakan 1 kaki atau berdiri 1 kaki selama 3 detik, orang tua perlu waspada karena mungkin terjadi keterlambatan dalam perkembangan motoriknya. Sering kita jumpai di masyarakat kita bahwa terkadang faktor keterlambatan dari kemampuan anak untuk dapat berjalan dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang tepat. Pola asuh yang kurang tepat ini dapat terlihat dari kurangnya orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kakinya (Sumiyati, 2017).

Anak dalam penelitian ini sebagian besar berumur 5 tahun yaitu sebesar 51,1%. Salah satu tahapan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah

masa prasekolah yaitu anak yang berusia 3 hingga 6 tahun. Usia prasekolah merupakan salah satu masa terpenting bagi perkembangan otak manusia, karena pada masa ini otak manusia berkembang secara pesat yaitu berfungsi maksimal dalam menyerap semua informasi dan rangsangan terutama pada usia 3 tahun pertama. Proses penyerapan informasi ini terus berlangsung hingga sebelum usia 12 tahun. Tahapan usia prasekolah merupakan penentu untuk keberhasilan anak pada masa berikutnya yaitu masa sekolah (Soetjiningsih, 2012 dalam Hanim, 2017).

Jenis kelamin anak sebagian besar laki-laki ada 24 anak (53,3%). Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2010). Menurut Hurlock (1997) dalam Soetjiningsih (2013) jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan sudah ditentukan pada saat konsepsi dan sesudahnya tidak ada yang dapat mengubah jenis kelamin anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2017), pada penelitian ini responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 (52,9%) responden. Secara alamiah anak lelaki lebih aktif dan bersemangat daripada anak perempuan. Perbedaan sifat merasa paling kuat dan ingin unggul dalam teman sebayanya anak cenderung lebih terobsesi dengan hal-ha yang baru dan menantang.

Perkembangan yang dimiliki anak usia prasekolah di TK PKK Kuncup Puspita sebagian besar adalah normal. Perkembangan yang normal dapat disebabkan karena adanya rangsangan dari luar yang menumbuhkan kemampuan perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu atau memilih hobi dan bakat yang diminati serta memfasilitasinya dengan pengawasan maka anak akan lebih mempunyai perkembangan yang lebih baik. Tingkat pendidikan orang tua juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin banyak informasi yang orang tua dapat untuk mengasuh anak mereka (Amperiana, 2017).

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Hasil uji statistik *contingency coefficient* menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita Pleret. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) yang menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia prasekolah 4-6 tahun ($p=0,021$) dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. Demikian dengan hasil penelitian Malik dkk (2017) yang juga menyatakan terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia toddler ($p=0,000$) dengan menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan keeratan hubungan 0,838 (sangat kuat), hal ini membuktikan bahwa orang tua yang memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta sikap orang tua dalam menjaga hubungan dengan anaknya dapat menjadikan status perkembangan anak normal.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena hal ini yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi atau rangsangan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang mendapatkan rangsangan terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat rangsangan (Lestari, 2016). Selain stimulasi, terdapat faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi perkembangan yaitu lingkungan pengasuhan. Kondisi atau lingkungan pengasuhan anak dirumah sangat berpengaruh kepada perkembangan anak. Orangtua yang bersifat over protective akan berdampak terhadap perkembangan anak seperti anak menjadi kurang kreatif dan bersifat menunggu (Candrasari, 2017).

Keeratan hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK PKK Kuncup Puspita dalam kategori rkuat ($r=0,614$). Hal ini membuktikan bahwa perkembangan anak usia dini dapat dipengaruhi lingkungannya terutama pada lingkungan keluarga. Orangtua, ayah atau ibu dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan personal sosial anak

(Jamilah, Sundari, Ridwan, 2016). Hasil penelitian lain yang menunjukkan keeratan hubungan sedang yaitu hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus ($r=0,439$), hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan bahasa ($r=0,464$), hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar ($r=0,482$). Keeratan hubungan yang sedang disebabkan masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan motorik halus, bahasa, dan motorik kasar anak seperti faktor internal dan faktor eksternal. Pernyataan di atas didukung dengan pendapat Soetjiningsih (2013) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga seperti pola asuh orangtua tetapi masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi.

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini masih perlu penyempurnaan yang dapat dilakukan pada penelitian-penelitian berikutnya, karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang ditemukan dan dihadapi oleh peneliti. Adapun keterbatasan tersebut adalah:

1. Terdapat beberapa anak yang ketakutan saat dilakukan *screening* sehingga peneliti harus melakukan pendekatan terhadap anak tersebut agar dapat melaksanakan *screening* dengan didampingi orangtua.
2. Peneliti tidak mendapat melakukan *screening* ulang pada anak yang menunjukkan perkembangan suspect karena TK PKK Kuncup Puspita sudah meliburkan murid-muridnya terkait dengan tahun ajaran baru.
3. Peneliti belum bisa mengendalikan variabel yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua dan perkembangan anak seperti status gizi, pengetahuan ibu, keadaan ekonomi orangtua, dan jumlah anak.